

DESKRIPSI TENTANG KEHIDUPAN MASYARAKAT PETANI DI DESA PULUNG KENCANA KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Nunik Syamsyiah, Ali Imron dan Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: syamsyiah.nunik@gmail.com

Hp. 085664310001

Abstract: Description About Life Peasants Society in Pulung Kencana Village Subdistrict of Tulang Bawang Tengah Regency Of Tulang Bawang Barat. Most of the society in Pulung Kencana Village are peasants. Their life has been changed in line of the time. The purpose of this research is to describe social change on the peasants society in the Village of Pulung Kencana sub district of Tulang Bawang Tengah Regency of Tulang Bawang Barat. The method used in this research is descriptive method and used interviews, observations, literature and documentation as the technique of collecting data. Data analysis technique is a qualitative data analysis techniques. The result of the research sows that there has been a change in the agricultural land management (Gogo rice became kind of rice that planed in the field whereas some of them changes to latex), mutual cooperation work system being employed voluntarily to workers, tolerance and intimate among members of the public more reduced as well as the change from the peasants groups to the Joint peasants Groups (Gapoktan) which was formed on March 10, 2007. It can be conclude that the social change which includes changes in social behavior, social interaction and social institutions. The Social change happens slowly or evolution that changes as society adapts to environmental conditions.

Keywords: *social change, society, peasants*

Abstrak: Deskripsi Tentang Kehidupan Masyarakat Petani di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Masyarakat di Desa Pulung Kencana mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. Kehidupan masyarakat petani mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan sosial pada masyarakat petani di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif serta menggunakan wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada sistem pengelolaan lahan pertanian (padi gogo menjadi tanaman padi di sawah yang sebagian berganti lagi menjadi tanaman karet), sistem kerja kegotongroyongan dengan suka rela menjadi dipekerjakan kepada buruh, toleransi dan keakraban yang terjalin antara anggota masyarakatpun semakin berkurang dan perubahan dari kelompok tani menjadi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang dibentuk pada tanggal 10 Maret 2007. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi meliputi perubahan perilaku sosial, interaksi sosial dan lembaga sosial. Perubahan sosial tersebut terjadi secara lambat atau evolusi yaitu perubahan yang terjadi karena masyarakat beradaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Kata kunci: *perubahan sosial, masyarakat, petani*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki penduduk yang tersebar di berbagai wilayah. Persebaran dan kepadatan penduduknya tidak merata. Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah mengadakan program transmigrasi. Transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang (H.J. Heeren, 1979:6).

Tujuan utama program transmigrasi adalah mengurangi tekanan penduduk di Pulau Jawa. Kemudian pada pertengahan tahun 1960-an muncul pandangan yang lebih dinamis, yang memandang program transmigrasi bukan saja sebagai jalan keluar yang memang belum pernah berhasil bagi masalah kependudukan di Jawa yang gawat tetapi juga sebagai sarana penyebaran sumber daya manusia demi pembangunan pulau-pulau lain (Colin MacAndrews dan Rahardjo, 1983: 94).

Provinsi Lampung sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi pada tahun 1973. Salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang dijadikan tujuan para transmigran adalah Way Abung II. Oleh sebab itu, mulai terbentuklah pemukiman di wilayah Way Abung II, salah satunya adalah Desa Pulung Kencana.

Masyarakat di Desa Pulung Kencana, mayoritas suku Jawa. Seiring bergulirnya waktu, jumlah penduduknya semakin meningkat yang disebabkan oleh bertambahnya para pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia maupun kelahiran di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Menurut Abdul Syani, masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling

berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Abdul Syani, 2007: 30). Selanjutnya menurut Mac Iver dan Page yang dikutip oleh Soerjono Soekanto menyatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Selanjutnya, menurut Soerjono Soekanto masyarakat mencakup beberapa unsur sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama (minimal dua orang)
2. Bercampur dalam waktu yang sama
3. Sadar merupakan suatu kesatuan
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama (Soerjono Soekanto, 2006:25).

Mata pencaharian masyarakat di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat mayoritas bergerak disektor pertanian. Tanaman pangan adalah salah satu jenis produksi pertanian yang banyak ditanam oleh masyarakat petani di Desa Pulung Kencana. Selain itu, ada juga petani yang menanam tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang ditanam pada umumnya adalah tanaman karet.

Lebih lanjut, pendapat mengenai petani, telah dikemukakan oleh Wolf yang dikutip oleh Henry A. Landsberger dan Yu. G. Alexandrov dalam buku yang berjudul *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*, petani didefinisikan sebagai penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok-tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok-tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik-penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka (Henry A. Landsberger dan Yu. G. Alexandrov, 1984:10).

Ada berbagai macam jenis produksi pertanian yang dapat dihasilkan oleh manusia dalam usaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Salah satu dari berbagai jenis

produksi tersebut adalah produksi pertanian. Jenis-jenis produksi pertanian di daerah transmigrasi meliputi:

- a. Tanaman pangan
- b. Perkebunan
- c. Peternakan
- d. Perikanan
- e. Kehutanan (Rukmadi Warsito, dkk., 1995:92-93).

Masyarakat sendiri adalah suatu sistem yang terwujud dalam kehidupan bersama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia sewajarnya berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya hubungan atau interaksi tersebut maka akan tercipta suatu pergaulan hidup (Soleman B. Taneko, 1993:11). Sebagai anggota masyarakat, petani di Desa Pulung Kencana saling berinteraksi dan membutuhkan bantuan satu sama lain. Baik dalam pengelolaan pertaniannya ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu untuk menjamin kelangsungan hidupnya di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Melalui interaksi terciptalah suatu pergaulan hidup yang kemudian salah satunya mewujudkan kelompok tani di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada dasarnya kelompok tani adalah suatu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Hal itu dikarenakan petani kerap mendapati naiknya harga pupuk di pasaran. Bahkan, kadangkala juga merasakan susahnyanya mendapatkan pupuk dikarenakan kelangkaan pupuk di pasaran.

Dalam mengelola pertaniannya terjadi perubahan dari tahun ke tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Collier yang dikutip oleh Frans Husken bahwa meskipun tidak merupakan mekanisasi besar-besaran dalam pertanian, cara baru yang lebih sederhana, murah, praktis – seperti misalnya menyangi rumput-rumputan, panen, dan menumbuk padi – dalam pengerjaan bermacam kegiatan sejak mempersiapkan bibit menjadi padi dan kemudian menjadi beras telah dipakai sejak 1970-an. Dari segi pengusaha ini memang sangat berdaya-guna (Frans Husken, 1988:41). Penggunaan

mesin-mesin pertanian tentunya dapat mempermudah pekerjaan petani, namun perubahan mekanisasi pertanian akan berpengaruh terhadap penurunan tenaga kerja pertanian.

Suatu masyarakat di belahan bumi manapun pada umumnya mengalami perubahan. Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia ialah makhluk yang berfikir dan bekerja. Manusia di samping itu selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya (Phil Astrid S. Susanto, 1985:165).

Berbicara lebih lanjut mengenai perubahan sosial, Wilbert Moore dalam buku Robert H. Lauer yang berjudul *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial (Robert H. Lauer, 1993:4). Kemudian menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soerdjono Soekanto, 2006:263).

Secara umum, perubahan sosial terjadi di mana-mana. Di belahan bumi manapun, setiap masyarakat tentu mengalami perubahan. Tidak terkecuali dengan masyarakat petani di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat juga mengalami perubahan. Salah satunya terjadi dalam kehidupan sosial. Seiring perkembangan zaman, maka tantangan yang dihadapi juga semakin beraneka ragam. Untuk itu masyarakat petani di Desa Pulung Kencana berusaha memelihara ataupun mengembangkan suatu kondisi dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mempertahankan kehidupannya ataupun menghadapi tantangan perubahan zaman. Hal tersebut menarik untuk dipelajari. Dari uraian di atas, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan sosial pada masyarakat petani di Desa Pulung Kencana

Kecamatan Tulang Bawang Tengah
Kabupaten Tulang Bawang Barat.

METODE PENELITIAN

Menurut Hadari Nawawi dan Martini Hadari, metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian (Hadari Nawawi dan Martini Hadari, 1995:66). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 2001:63).

Berbicara mengenai variabel penelitian, menurut Hadari Nawawi dan Martini Hadari variabel mengandung beberapa gejala yang membedakannya satu dengan yang lain. Berikutnya di dalam setiap gejala dapat pula ditemui berbagai aspek atau unsur atau faktor, yang perlu diidentifikasi secara cermat (Hadari Nawawi dan Martini Hadari, 1995: 41). Menurut Moch. Nazir dalam buku P. Joko Subagyo yang berjudul *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* mengungkapkan bahwa: yang dimaksud dengan variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Konsep sendiri untuk menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang dibentuk dengan jalan membuat generalisasi terhadap sesuatu yang khas (P. Joko Subagyo, 2006:95). Berdasarkan dua pengertian di atas maka variabel adalah konsep yang menggambarkan fenomena. Di dalam fenomena tersebut, terdapat aspek atau unsur yang perlu diidentifikasi secara cermat. Variabel dalam penelitian ini yaitu perubahan sosial.

Menurut Hadari Nawawi bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, 2001:141).

Tujuan diadakannya populasi ialah agar dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi (Husaini Usman dan Purnomo Setiady, 2009:42). Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 127 Kepala Keluarga (KK) petani yang ada di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Setiap penelitian pada umumnya menggunakan sampel. Hadi dalam Hadari Nawawi mengatakan bahwa sebagian individu yang diselidiki itu disebut sampel (Hadari Nawawi, 2001:144). Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili untuk dapat diteliti. Kemudian, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana,
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya, dan
3. Besar kecinya resiko yang ditanggung oleh para peneliti (Suharsimi Arikunto,2006:134).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka peneliti mengambil 10% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel. Dengan demikian jumlah anggota sampel dari penelitian ini adalah 13 orang KK.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Dalam teknik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan kriteria-kriteria tertentu (Hadari Nawawi, 2001:157). Pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan atau syarat-syarat tertentu, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun syarat-syaratnya adalah:

1. Responden adalah masyarakat yang mengetahui perubahan di Desa Pulung

Kencana baik dalam interaksi sosial, pola perilaku dan lembaga sosial.

2. Responden dalam keadaan sehat dan bisa berkomunikasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989:192).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2008:138). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008:140).

Berdasarkan pengertian di atas metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik terstruktur maupun tidak terstruktur kepada beberapa responden. Dalam penelitian ini penulis melaksanakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Menurut Hadari Nawawi dan Martini Hadari, observasi secara singkat dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian (Hadari Nawawi dan

Martini Hadari, 1995:74). Berdasarkan pengertian tersebut maka teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung yang kemudian dilakukan pencatatan terhadap perilaku ataupun gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Untuk melakukan persiapan penelitian, peneliti mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan. Pemanfaatan perpustakaan ini diperlukan, baik untuk penelitian lapangan maupun penelitian bahan dokumentasi (data sekunder). Nyata sekali bahwa, tidak mungkin penelitian dapat dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan di perpustakaan (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989:70). Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2008:291).

Adapun yang dimaksud dengan teknik kepustakaan dalam penelitian ini penulis mengkaji teori dan referensi-referensi yang berkaitan dengan perubahan sosial dari buku-buku di perpustakaan. Teknik kepustakaan digunakan untuk membantu dalam pemecahan masalah yang diteliti.

Teknik dokumentasi adalah suatu yang memberi bukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi, penjelasan atau dokumentasi dalam naskah asli atau informasi tertulis (Kamarudin, 1972:50). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan-catatan (dokumen), foto-foto, profil desa yang bersumber dari Balai Desa Pulung Kencana dan arsip-arsip tentang Gapoktan di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap

menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992:15). Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis. Melalui analisis data kualitatif ini akan membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Jika peneliti menggunakan model kualitatif maka peneliti dapat menyajikan hasil yang berbentuk cerita yang menarik dan akan meyakinkan pembaca (Suwardi Endraswara, 2006:81).

Analisis data dalam suatu penelitian terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan sebagai berikut :

1. Reduksi data (proses pemilihan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan)
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992:16).

Secara rinci, tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari data-data di lapangan yang relevan dengan penelitian. Data tersebut berkaitan dengan perilaku sosial, interaksi sosial, dan lembaga sosial pada masyarakat petani di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Penyajian data dengan menggunakan kata-kata atau dalam bentuk cerita yang menggambarkan keadaan di lokasi penelitian.
3. Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pulung Kencana semula termasuk daerah transmigrasi dalam wilayah proyek transmigrasi Way Abung II, Kabupaten Lampung Utara. Para transmigran di Desa Pulung Kencana didatangkan dari Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, antara lain berasal dari Brebes, Banyumas, Yogyakarta, Semarang, Wonosobo, Magelang, Solo, Pati, Blora, Ponorogo, Bondowoso, Bojonegoro, Malang.

Jumlah transmigran yang ditempatkan di Desa Pulung Kencana sebanyak 575 KK, lebih tepatnya 2.542 jiwa yang penempatannya dimulai antara bulan Agustus 1973 hingga tahun 1974 baik melalui program transmigrasi umum maupun transmigrasi spontan. Seiring perkembangan desa sampai dengan saat ini perkembangan penduduknya meningkat menjadi 1956 KK dengan jumlah Penduduk kurang lebih 7.649 Jiwa.

Sejak masa itu sampai tahun 1977, tentang pemerintahan dan kelembagaan lainnya, pembentukan dan pembinaannya serta pembangunan infrastruktur / sarana dan prasarana Desa Pulung Kencana dilakukan oleh proyek transmigrasi. Pada tahun 1978 berakhir masa pembinaan proyek transmigrasi dan diserahkan kepada Departemen Dalam Negeri / Pemerintah Daerah Tingkat II Lampung Utara. Seiring Perkembangannya, Desa Pulung Kencana menjadi daerah tujuan migrasi dari berbagai wilayah di Indonesia sehingga menyebabkan semakin banyak pula penduduknya.

Letak administratif suatu daerah adalah letak daerah berdasarkan pembagian wilayah administratif pemerintahan. Ditinjau secara administratif, Desa Pulung Kencana merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kabupaten Tulang Bawang Barat resmi menjadi sebuah Kabupaten pada tanggal 3 April 2009, sebagai Daerah Otonomi Baru Pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang Propinsi Lampung.

Adapun batas-batas administratif Desa Pulung Kencana adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tirta Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Candra Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Marga Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mulya Kencana Kecamatan

Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini. Dalam kesempatan tersebut peneliti mewawancarai 13 orang responden dengan cara wawancara berstruktur yaitu wawancara menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dan wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan. Adapun hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Menurut Rusli Ibrahim dalam Didin Budiman bahwa Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat (Didin Budiman, 2012).

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berkaitan dengan mata pencahariannya, masyarakat petani di Desa Pulung Kencana saling membutuhkan bantuan. Hal itu sudah dimulai sejak awal kedatangan penduduk di Desa Pulung Kencana. Kedatangan penduduk di Desa Pulung Kencana diawali oleh pemindahan penduduk melalui program transmigrasi pada tahun 1973. Setelah penduduk tinggal di Desa Pulung Kencana, masyarakat dikerahkan dalam penyelesaian pembukaan lahan di Desa Pulung Kencana. Mereka bekerja sama dalam pembuatan lahan pertanian, pembangunan jalan, pasar, sarana peribadatan, dan berbagai sarana untuk kepentingan umum lainnya (wawancara dengan Bapak Rusdam pada tanggal 12 Februari 2013). Pembagian kerjanya, setiap dua lokasi sarana umum dikerjakan oleh satu Rukun Keluarga (wawancara dengan Bapak Sarbini pada tanggal 13 Februari 2013).

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berkaitan dengan mata pencahariannya, masyarakat petani di Desa Pulung Kencana saling membutuhkan bantuan. Hal itu sudah dimulai sejak awal kedatangan penduduk di Desa Pulung Kencana. Kedatangan penduduk di Desa Pulung Kencana diawali oleh pemindahan penduduk melalui program transmigrasi pada tahun 1973. Setelah penduduk tinggal di Desa Pulung Kencana, masyarakat dikerahkan dalam penyelesaian pembukaan lahan di Desa Pulung Kencana. Mereka bekerja sama dalam pembuatan lahan pertanian, pembangunan jalan, pasar, sarana peribadatan, dan berbagai sarana untuk kepentingan umum lainnya (wawancara dengan Bapak Rusdam pada tanggal 12 Februari 2013). Pembagian kerjanya, setiap dua lokasi sarana umum dikerjakan oleh satu Rukun Keluarga (wawancara dengan Bapak Sarbini pada tanggal 13 Februari 2013).

Untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, pada awal mula keberadaan mereka di Desa Pulung Kencana sangat bergantung pada bantuan pemerintah. Mereka memperoleh pakaian, bantuan bahan makanan dan lainnya dari pemerintah (wawancara dengan Ibu Tarumi pada tanggal 16 Nopember 2011). Menurut Bapak Purwodiarjo, bantuan diberikan secara bertahap yaitu tahap pertama pada tahun 1973-1974 pemerintah memberikan lahan seluas 2 hektar yaitu $\frac{3}{4}$ hektar untuk dijadikan ladang, $\frac{1}{4}$ hektar untuk dijadikan lahan perumahan dan 1 hektar untuk sawah kepada setiap Kepala Keluarga (KK).

Pada tahun 1974-1975 pemerintah memberikan alat-alat pertanian kepada masyarakat. Setiap KK memperoleh satu buah linggis, kapak, golok dan setiap 2 KK memperoleh satu gergaji. Bantuan bahan makanan yang diperoleh yaitu berupa beras sebanyak 25 Kg untuk 2 orang per KK setiap bulannya, ikan asin sebanyak 5 Kg per KK setiap bulan dan minyak makan sebanyak 2 Kg per KK setiap bulan. Selain itu, masyarakat memperoleh bantuan kelambu sebanyak satu buah untuk setiap KK serta mendapatkan bantuan alat masak berupa priuk dan wajan sebanyak satu buah per KK.

Pada tahun 1975-1976 masyarakat memperoleh bantuan bahan makanan berupa *bulgur* dan *havernut*. Selain itu, masyarakat juga memperoleh bibit pohon kelapa untuk ditanam. Kemudian pada tahun 1976-1977, masyarakat memperoleh bantuan tempat pembuangan air besar yang diberikan kepada 55 KK dan setiap 10 KK memperoleh bantuan sebuah sumur serta pompa airnya (wawancara dengan Bapak Purwodiarjo pada tanggal 12 Februari 2013).

Berkaitan dengan pengelolaan lahan pertaniannya, pada tahun 1970-an, masyarakat saling bekerja sama baik pada saat mencangkuli lahan pertanian, menanam padi, singkong, jagung, ataupun tanaman palawija lainnya, serta pada saat panen tiba (wawancara dengan Bapak Wignyo Marsono pada tanggal 13 Februari 2013). Dengan begitu masyarakat saling bergiliran tanpa diberi upah dan hanya dikirim makanan yang alakadarnya oleh pemilik lahan. Namun ada pula yang sudah menggunakan tenaga kerja buruh dalam mengelola ladangnya, khususnya untuk mencangkuli ladangnya ketika akan tanam. Imbalan yang diberikan kepada pekerja yaitu Rp 1000,00 untuk 1 rante. Ladang yang dimiliki para petani adalah $\frac{3}{4}$ hektar yaitu sama dengan 24 rante (wawancara dengan Bapak Rusdam pada tanggal 12 Februari 2013).

Pada tahun 1980-an masyarakat petani saling bekerja sama dalam mencetak lahan persawahan dan pembuatan saluran irigasi. Berkaitan dengan pengelolaan lahan persawahan, petani sudah menggunakan bantuan tenaga kerja buruh tani baik pada saat membajak sawah, menggarisi lahan untuk ditanami, dan pada saat tanam padi (wawancara dengan bapak Tumiran pada tanggal 13 Februari 2013). Kemudian pada saat panen tiba pengerjaannya dibantu oleh buruh tani dengan sistem *bawon*. Sistem *bawon* adalah sistem bagi hasil dengan perbandingan antara pemilik lahan dengan pekerja 6:1 yaitu apabila panen menghasilkan 6 karung padi milik pemilik lahan dan 1 karung padi untuk pekerja (wawancara dengan Bapak Sri Mulyono pada tanggal 13 Februari 2013). Penggunaan tenaga kerja buruh tani seperti yang telah disebutkan berlangsung hingga kini.

Seiring berjalannya waktu, yaitu pada tahun 1990-an sebagian dari petani tidak dapat melanjutkan penanaman padi di sawah dikarenakan aliran irigasinya tidak lancar, sehingga petani beralih menanam karet (wawancara dengan bapak Purwodiarjo pada tanggal 12 Februari 2013). Pada umumnya masyarakat petani yang menanam karet pengelolaan lahannya dibantu oleh pekerja dengan sistem bagi hasil 1:3 yaitu 1 bagian untuk pekerja dan 3 bagian untuk pemilik tanah (wawancara dengan Bapak Jamil pada tanggal 12 Februari 2013).

Selain adanya saling ketergantungan masyarakat petani dalam pengerjaan lahan pertaniannya, pada tahun 1970-1980-an masyarakat petani juga saling bekerja sama dalam mendirikan rumah warga. Tanpa dimintai bantuan sekalipun masyarakat dengan sendirinya datang untuk membantu dan tanpa diberi imbalan uang (wawancara dengan Bapak Sarbini pada tanggal 13 Februari 2013). Namun, pada tahun 1990-an kerja sama dalam pembangunan rumah warga sudah mulai berkurang. Meskipun demikian masih ada sambatan pada saat menaikkan kayu penyangga atap rumah saja, sedangkan pengerjaan bangunan rumah hingga selesai ditangani oleh kuli bangunan dengan sistem borongan ataupun harian (wawancara dengan Bapak Mujimin pada tanggal 13 Februari 2013). Kemudian pada tahun 2000-an kerja sama untuk mendirikan rumah warga sudah hilang dan semua sudah berganti dikerjakan oleh pekerja dan pada umumnya secara borongan yaitu dibayar diawal pengerjaan rumah tersebut (wawancara dengan Bapak Rusdam pada tanggal 12 Februari 2013).

Seorang petani sebagai bagian dari masyarakat merupakan makhluk sosial. Maka dalam tindakan-tindakannya juga ada yang menjurus kepada kepentingan kemasyarakatan (Bimo Walgito, 1983:29). Lebih lanjut, proses sosial terjadi melalui interaksi sosial, yaitu hubungan antara manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh-mempengaruhi (Phil Astrid S. Susanto, 1985:13). Di dalam suatu masyarakat, manusia saling berinteraksi. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama

(Soerdjono Soekanto, 2006:58). Selain itu, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dan juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soerdjono Soekanto, 2006:55).

Pada tahun 1970-an, masyarakat petani di Desa Pulung Kencana sering bersilaturahmi ke kediaman tetangga. Biasanya mereka saling berkunjung pada malam hari untuk sekedar mengobrol ataupun berkumpul mencari hiburan karena pada saat itu di Desa Pulung Kencana belum tersalurkan listrik ke rumah-rumah warga, sehingga hiburannya adalah radio yang tidak semua warga memilikinya. Dengan demikian warga yang tidak memiliki radio berkunjung ke rumah warga yang telah memiliki radio untuk menyimak wayang ataupun sandiwara (wawancara dengan Bapak Rusdam pada tanggal 12 Februari 2013). Namun, tidak demikian dengan kaum hawa, pada umumnya sering berada di rumah untuk mengurus anak dan pekerjaan rumah lainnya daripada berkumpul-kumpul dengan tetangga (wawancara dengan Ibu Tarumi pada tanggal 13 Februari 2013).

Pada tahun 1970-an masyarakat selalu bergotong royong untuk kepentingan umum. Masyarakat ringan tangan dalam bekerja sama pembangunan jalan, pasar, sarana peribadatan, dan berbagai sarana untuk kepentingan umum lainnya (wawancara dengan Bapak Rusdam pada tanggal 12 Februari 2013). Pada tahun 1980-an masyarakatpun masih rutin bekerja bakti dalam rangka membersihkan lingkungan. Bahkan tanpa didahului oleh perintah dari petugas desapun, berita tersebut hanya disampaikan dari mulut ke mulut, masyarakat ikut serta dalam kerja bakti tersebut. Kemudian, masyarakat juga saling bekerja sama dalam pengerjaan pertaniannya. Secara bergiliran mencangkuli ladang untuk ditanami singkong ataupun untuk ditanami padi. Hal itu disebabkan oleh karena petani belum memiliki penghasilan untuk membayar pekerja (wawancara dengan Bapak Sri Mulyono pada tanggal 13 Februari 2013).

Kemudian, pada tahun 1980-an hingga tahun 1990-an masyarakat selalu bekerja sama jika ada warga yang mendirikan rumah (wawancara dengan Bapak Mujimin pada tanggal 13 Februari 2013).

Pada masa sekarang, kerja sama di lingkungan rumah sudah jarang dilaksanakan hanya saja petani masih selalu bergotong royong membersihkan saluran air di sawah ketika musim tanam tiba, tujuannya supaya air dapat mengalir lancar ke area persawahan petani (wawancara dengan Bapak Sri Mulyono pada tanggal 13 Februari 2013). Kalaupun masyarakat melaksanakan kerja sama untuk membersihkan lingkungan rumah selalu berdasarkan perintah ketua RT pada saat tertentu saja (wawancara dengan Bapak Mujimin pada tanggal 13 Februari 2013).

Lembaga sosial atau dikenal juga sebagai lembaga kemasyarakatan salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup (Wikipedia, 2012). Kehidupan bersama atau pergaulan hidup itu mendapat perwujudannya dalam kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial tersebut diantaranya adalah organisasi di pelbagai lapangan kehidupan (Soleman B. Taneko, 1993:51).

Adapun lembaga sosial yang ada pada masyarakat petani di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah kelompok tani.

Kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi nonformal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan "*dari, oleh dan untuk petani*". Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Peraturan Menteri Pertanian, 2007:5). Kemudian, kelompok tani yang berkembang bergabung ke dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, peningkatan

kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri (Peraturan Menteri Pertanian, 2007:21).

Adapun Kelompok-kelompok tani Yang Ada di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-nama Kelompok Tani Yang Tergabung dalam Gapoktan Pulung Makmur

No	Nama Kelompok Tani	Tgl. Berdiri	Jml Angg (orang)
1.	Tunas Remaja	15-11-1991	56
2.	Mulyo Dadi	02-10-1984	33
3.	Suka Maju	01-10-1981	26
4.	Sido Makmur	07-03-1089	25
5.	Ajim I	05-08-1999	27
6.	Ajim III	10-02-2007	35
7.	Muda Karya	19-04-2007	25
8.	Aril	06-08-1980	30
9.	Sido Dadi I	17-09-1980	35
10.	Trimo Maju	20-10-1980	30
11.	Sido Maju	21-10-1980	30
12.	Maju Lancar	08-03-2007	39
13.	Sinar Harapan	13-06-1983	25
14.	Sri Handayani	20-07-1983	30
15.	UB Sejahtera	15-05-1994	30
16.	UM Bersama	15-03-2009	20
17.	Rukun	20-03-2008	20
18.	Santoso	21-09-1983	32
19.	Sido Dadi II	18-11-1979	40
20.	Sri Rejeki	14-02-2012	27
21.	Harapan Makmur Kelompok Wanita Tani	27-01-2006	20
22.	Melati Kelompok Wanita Tani Arum Sari	13-12-1996	25
Jumlah			660

Sumber: Daftar Pemutakhiran Data Gabungan Kelompok Tani dan Kelompok Tani Desa Pulung Kencana Kec. Tulang Bawang Tengah Tahun 2012

Kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk dan berkembang di Desa Pulung Kencana bergabung menjadi sebuah

organisasi yang dinamakan Gapoktan Kelompok Tani (Gapoktan) Pulung makmur. Gapoktan Pulung makmur resmi terbentuk pada tanggal 10 Maret 2007.

Kepengurusan Gapoktan Pulung Makmur berganti selama tiga tahun sekali. Sejak berdirinya telah berganti kepengurusan sebagai berikut:

1. Periode 2007-2010 diketuai oleh Ir. Baharudin
2. Periode 2010-sekarang diketuai oleh Jumarin.

Dengan menjadi anggota kelompok tani, petani mendapatkan beberapa kemudahan yaitu antara lain memperoleh pupuk bersubsidi. Hal tersebut tentunya menguntungkan petani, jika dibandingkan dengan petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani yang harus selalu membeli pupuk di pasar. Belum lagi jika pupuk di pasar sedang langka, maka petani yang menjadi anggota kelompok tani lebih mudah untuk memperolehnya. Selain memperoleh pupuk, petani juga mendapat beberapa bantuan lain seperti benih padi bersubsidi dan bibit palawija dari pemerintah (wawancara dengan Bapak Purwodiarjo pada tanggal 12 Februari 2013). Dalam kegiatannya petani menjalankan berbagai macam usaha yaitu antara lain simpan pinjam, ternak sapi, dan produksi tiwul. Sebagian dari petani juga pernah memperoleh bantuan modal dari pemerintah yang disalurkan melalui kelompok tani yaitu seperti kelompok tani Ajim yang memperoleh bantuan dana untuk beternak sapi dan juga kelompok tani Muda Karya yang memperoleh bantuan modal yang kemudian dikembangkan untuk usaha lumbung padi (wawancara dengan Bapak Sarbini pada tanggal 13 Februari 2013).

Dengan mengikuti kelompok tani, petani dapat menambah wawasan (wawancara dengan Bapak Wignyo Marsono pada tanggal 12 Februari 2013). Melalui penyuluhan pertanian, penyuluh menyampaikan informasi-informasi meliputi bidang pertanian kepada petani. Dengan demikian dapat menambah pengetahuan petani.

Menurut Soerdjono Soekanto bahwa bentuk-bentuk perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat
2. Perubahan kecil dan perubahan besar
3. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau perubahan yang tidak direncanakan (Soerdjono Soekanto, 2006: 274).

Mengacu pada pendapat tersebut di atas dan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Pulung Kencana bahwasanya perubahan yang terjadi pada masyarakat petani di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah kabupaten Tulang Bawang Barat adalah perubahan lambat atau evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat (Soerdjono Soekanto, 2006: 269).

Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Tumiran pada tanggal 13 Februari 2013 yang menyatakan bahwa kondisi dahulu dengan sekarang sudah berbeda. Pada awal kedatangannya di Desa Pulung Kencana belum ada jalan dan fasilitas lainnya semuanya serba darurat sehingga masyarakat selalu mau bekerja sama baik dalam membangun jalan, pasar, dan lain-lain. Namun sekarang masyarakat sudah ekonomis, semuanya serba uang, tidak ada lagi yang mau bekerja tanpa dibayar (wawancara dengan Bapak Tumiran pada tanggal 13 Februari 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan sosial pada masyarakat petani di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kehidupan masyarakat petani di Desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat mengalami perubahan di bidang sosial. Perubahan sosial yang terjadi meliputi perubahan perilaku sosial, interaksi sosial, dan lembaga sosial. Perubahan yang terjadi pada tergolong ke

dalam bentuk perubahan lambat (evolusi) yaitu perubahan yang terjadi dalam waktu yang lama dikarenakan penyesuaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan.

Perubahan tersebut terjadi pada sistem pengelolaan lahan pertanian dari padi gogo dan tanaman tumpang sari lainnya seperti singkong, jagung dan lain-lain menjadi tanaman padi di sawah yang sebagian berganti lagi menjadi tanaman karet. Selain itu, perubahan juga terjadi pada sistem kerja kegotongroyongan dengan suka rela menjadi dipekerjakan kepada buruh. Dengan demikian toleransi antara anggota masyarakat semakin berkurang. Keakraban yang terjalin antara anggota masyarakatpun semakin berkurang. Kemudian perubahan juga terjadi pada lembaga sosial yang ada pada masyarakat petani di Desa Pulung Kencana yaitu perubahan dari kelompok tani menjadi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang dibentuk pada tanggal 10 Maret 2007.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Anonim(online).
http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_sosial. Diakses pada hari Selasa, tanggal 12 Maret 2013, pukul 11.41 WIB.
- Anonim. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007. *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. Departemen Pertanian. Tanpa Kota.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiman, Didin Perilaku Sosial. (online).
http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/197409072001121DIDIN_BUDIMAN/psikologi_anak_dlm_penjas/PERILAKU_SOSIAL.pdf. Diakses pada hari Minggu, tanggal 10 Februari 2013, pukul 19.00 WIB.

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta.
- Heeren, H. J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- Husken, Frans. 1988. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1930-1980*. Grasindo. Jakarta.
- Kamarudin. 1972. *Pengantar Metodologi Riset*. Angkasa. Bandung.
- Landsberger, Henry A. dan Yu. G. Alexandrov. 1984. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Rajawali. Jakarta.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- MacAndrews, Colin dan Rahardjo. 1983. *Pemukiman di Asia Tenggara dan Transmigrasi di Indonesia: Suatu Perbandingan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Subagyo, P. Joko. 2006. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Susanto, Phil Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta. Jakarta.
- Taneko, Soleman B. 1993. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Walgito, Bimo. 1980. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Fakultas Psikologi UGM . Yogyakarta.
- Warsito, Rukmadi, dkk. 1995. *Transmigrasi: dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Raja Grafindo Persada.